

PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK OLEH GURU SD DAN MI DI KOTA SABANG

Oleh: Wati Oviana

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan upaya penyempurnaan standar pendidikan guna mencapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mampu mengembangkan siswa secara utuh baik ranah pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Dalam Standar proses pelaksanaan kurikulum 2013 disebutkan bahwa pengembangan aspek ketrampilan siswa dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Agar pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat berlangsung maka guru harus mampu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang mampu memunculkan aspek saintifik. Di kota Sabang terdapat beberapa SD dan MI yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Pada hakekatnya perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 sebaiknya memunculkan aspek saintifik agar pengembangan aspek ketrampilan siswa dapat berkembang dengan baik sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan guru SD/MI di kota Sabang dalam memunculkan aspek saintifik dalam perencanaan pembelajaran yang dikembangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dokumen RPP guru dan melakukan wawancara dengan guru untuk mendapatkan data pendukung tentang kemampuan dan kesulitan guru memunculkan aspek saintifik dalam perencanaan pembelajaran yang mereka kembangkan. Selanjutnya, data dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan pertanyaan penelitian, statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk skor rata-rata untuk setiap aspek saintifik yang dimunculkan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata guru memunculkan aspek saintifik dalam perencanaan pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 89,99. Adapun kemampuan rata-rata per aspek yaitu, aspek mengamati, rata-rata 100, aspek menanya, rata-rata 100, selanjutnya, aspek mencoba rata-rata 100, aspek menalar, rata-rata 83,33 dan mengomunikasikan, rata-rata 66,66

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Perencanaan Pembelajaran, Pendekatan Saintifik

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik sehingga tujuan pendidikan yang telah direncanakan secara Nasional dapat terlaksana sesuai harapan. Oleh sebab itu pengembangan terhadap kurikulum sangat penting dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya serta perubahan masyarakat baik lokal, nasional, maupun global di masa depan. sehingga produk dari proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter dan bermartabat serta mampu berdayasaing secara global.

Penyempurnaan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan hasil evaluasi pemerintah dengan menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter sehingga dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap, kemampuan dan ketrampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian melalui kurikulum 2013 pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Kemendikbud 2013 terdapat empat elemen perubahan kurikulum 2013 antara lain: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar penilaian dan standar proses pendidikan.

Dalam elemen standar proses pendidikan terdapat beberapa perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP dimana proses pelaksanaan pendidikan yang pada kurikulum KTSP berfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi disempurnakan menjadi mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan yang dikenal dengan pendekatan saintifik.¹ Penerapan pendekatan saintifik ini menjadi salah satu standar proses pembelajaran kurikulum 2013 dalam mengajarkan seluruh mata pelajaran khususnya dalam pengembangan aspek ketrampilan siswa hal ini berbeda dengan kurikulum KTSP dimana setiap mata pelajaran menggunakan pendekatan yang berbeda. Merujuk pada peraturan ini maka sudah seharusnya pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 harus berlandaskan pada pendekatan saintifik sehingga pengembangan keterampilan siswa dapat diwujudkan.²

Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Permendikbud no 22 tahun 2016

¹Kemendikbud. 2013 PPT- 1.2 kementerian pendidikan dan kebudayaan)

² Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014, hal. 34

tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dimana pengembangan aspek ketrampilan siswa diperoleh melalui kegiatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam standar proses pendidikan kurikulum 2013 diarahkan bahwa untuk pengembangan aspek ketrampilan siswa guru seharusnya menggunakan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, sehingga siswa menyadari bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru saja. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Dalam melaksanakan pendekatan saintifik tersebut dibutuhkan guru yang dapat memahami dengan baik tentang pendekatan saintifik sehingga mampu merencanakan dan melaksanakan proses belajar yang memunculkan aspek-aspek saintifik sehingga sesuai dengan aturan pelaksanaan kurikulum 2013.

Guru sebagai pelaksana kurikulum menjadi ujung tombak terlaksananya kurikulum ideal sesuai dengan aturan pemerintah. Sebaik apapun kurikulum dirancang kalau guru tidak dapat memahami kurikulum tersebut dengan baik maka kurikulum ideal tersebut hanya akan menjadi dokumen terencana yang tidak akan membawa perubahan pada peningkatan kualitas pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa kekurangpahaman guru terhadap kurikulum akan berakibat fatal terhadap capaian kompetensi peserta didik baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. karena pada hakekatnya kurikulum merupakan pedoman atau acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.³ Agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berbasis saintifik maka guru harus mempunyai kemampuan merencanakan pembelajaran dengan baik.

³ E. Mulyasa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008 hal, 31

Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran diperlukan supaya pembelajaran yang dilakukan terarah dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.⁴ Perencanaan pembelajaran juga merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai.⁵ Jadi bagaimana gambaran dari kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sangat tergantung pada apa yang telah dituangkan guru dalam RPP. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajarannya di kelas. Hakekat dari RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran.⁶ Dalam RPP memuat aktivitas secara keseluruhan sebelum kegiatan yang sesungguhnya dilaksanakan. RPP yang disusun secara baik menjadi jaminan separuh kegiatan telah berhasil dilaksanakan. Sebaliknya bila guru gagal merencanakan pembelajaran yang berbasis pendekatan saintifik maka pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik juga sulit terlaksana. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam menyusun RPP merupakan hal yang sangat penting karena menyusun RPP merupakan salah satu peran utama guru. RPP berbasis Kurikulum 2013 (K13) adalah rencana pembelajaran yang disusun guru dengan mengamatkan esensi pendekatan ilmiah/saintifik.^{7,8}

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada guru MI di beberapa sekolah di kota Banda Aceh menunjukkan bahwa hampir semua guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran yang mereka lakukan dimana mereka sulit menentukan kegiatan belajar dalam RPP maupun pelaksanaan pembelajaran yang mengindikasikan aspek saintifik. Hal ini terjadi karena guru belum memiliki pemahaman yang baik tentang pendekatan saintifik selain itu guru juga masih kurang menyadari pentingnya penerapan pendekatan saintifik bagi pengembangan ketrampilan siswa yang sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa. Data ini juga tidak jauh berbeda

⁴ Ginting, A. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora. 2008, hal. 34

⁵ Subroto, S. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002, hal.26

⁶ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008, hal. 20

⁷ Kemendikbud. Buku Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, Mata Diklat: 2. Analisis Materi Ajar, Jenjang: SD/SMP/SMA, Mata Pelajaran: Konsep Pendekatan Scientific. Jakarta. 2013, hal. 46

⁸ Kemendikbud. Salinan - Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta. 2013, hal. 15

dengan guru yang terdapat di Aceh jaya dimana guru juga belum mampu menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Data dari dua wilayah ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah yang terdapat di Aceh, demikian juga dengan kota Sabang dengan keunikan geografinya yang merupakan pulau kecil yang terpisah dari kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil pengkajian awal didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa sekolah jenjang pendidikan dasar di Sabang yang telah menerapkan kurikulum 2013 akan tetapi data tentang terlaksananya pendekatan saintifik oleh sebagai salah satu ciri kurikulum 2013 belum diketahui secara faktual. Oleh sebab itu diperlukan penelitian yang sistematis untuk memperoleh data yang empiris tentang **“Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik oleh Guru SD dan MI di kota Sabang”**

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengukur dan memperoleh gambaran apa adanya tentang kemampuan dan kesulitan guru MI dan SD di kota Sabang dalam mengembangkan RPP berbasis pendekatan saintifik. Menurut Sukmadinata (2007) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya⁹.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada guru SD dan MI di kota Sabang yang sekolahnya telah menerapkan kurikulum 2013. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen RPP untuk menemukan kemampuan guru dalam memunculkan pendekatan saintifik dalam RPP yang mereka kembangkan. Selanjutnya, melakukan wawancara dengan guru yang diteliti untuk menemukan informasi tambahan sebagai data pendukung tentang tanggapan dan kesulitan guru SD dan MI di kota Sabang dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran.

⁹ Sukmadinata N, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian tentang kemampuan guru SD dan MI di kota Sabang dalam mengembangkan RPP berbasis pendekatan saintifik telah dilaksanakan dari tanggal 21 sampai 26 agustus 2017. Adapun sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013, karena keterbatasan waktu maka peneliti hanya melakukan penelitian pada tiga sekolah di kota Sabang yaitu SD Negeri 1 Sabang, SD Negeri 3 dan MIN 1 Sabang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan analisis dokumentasi RPP yang disusun guru, untuk menemukan kemunculan aspek saintifik dalam RPP yang dikembangkan. Setiap sekolah yang diteliti, dipilih dua guru sebagai subyek penelitian sehingga jumlah subyek penelitian adalah enam guru. Berikut ini merupakan hasil pengolahan data kemampuan guru memunculkan aspek saintifik baik dalam RPP maupun dalam pelaksanaa pembelajaran.

Kemampuan guru mengembangkan RPP berbasis pendekatan saintifik

Kemampuan guru SD/MI di kota sabang dalam mengembangkan RPP pendekatan saintifik dapat diketahui dengan menganalisis kemunculan aspek saintifik dalam perencanaan pembelajaran yang dikembambangkan. Adapun aspek-aspek saintifik yang dapat dimunculkan yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Berdasarkan hasil analisis RPP yang dikembangkan guru didapatkan temuan sebagai berikut:

Tabel 1 Kemampuan rata-rata guru memunculkan aspek saintifik mengamati

Kode Guru	Ada/ tidak	Kegiatan yang dimunculkan
G1	Ada	Mengamati gambar dan guru membaca teks sederhana tentang alat indra dan fungsinya
G2	Ada	Mengamati gambar
G3	Ada	Membaca teks visual, mengamati tumbuhan, mengamati gambar peran matahari bagi bumi
G4	Ada	Menyimak teks yang di baca guru dan melihat gambar jenis permainan dan olah raga yang menyehatkan Membaca nyaring jenis-jenis olah raga dan permaian
G5	Ada	Melihat teks lagu dan melihat gambar alat musik, guru membaca nama alat musik saat menunjukkan gambarnya
G6	Ada	Guru meminta salah satu siswa membaca teks cerita yang belum lengkap dan guru membacakan cerita tentang manfaat air dan prilaku manusia

Rata-rata	100	Sangat baik
------------------	------------	--------------------

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan guru memunculkan aspek saintifik mengamati sudah sangat baik, dimana semua guru sudah mampu memunculkan aspek saintifik ini dalam RPP yang mereka kembangkan. Namun demikian masih terdapat dua guru yang belum mampu memunculkan dengan sempurna aspek mengamati dalam RPP, kedua guru tersebut hanya mampu memunculkan aspek mengamati dengan hanya menuliskan mengamati gambar. Sedangkan empat guru lainnya sudah mampu memunculkan lebih dari satu indikator aspek mengamati yaitu: melihat, membaca dan mendengar dan menyimak. Masih adanya guru yang belum mampu memunculkan lebih dari satu indikator aspek saintifik mengamati ini menunjukkan bahwa pemahaman kedua guru tersebut tentang aspek mengamati masih terbatas pada indikator melihat saja.

Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan ke dua guru tersebut tentang bagaimana memunculkan aspek mengamati di kelas, G1 dan G2 menjawab bahwa kegiatan mengamati dilakukan dengan melihat gambar, video, slide dan poster. Sedangkan keempat guru yang lain menyatakan bahwa mengamati dapat dilakukan melalui kegiatan yang beragam yaitu membaca buku, melihat sesuatu, mendengar dan menyimak.

Pada hakekatnya mengamati merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang suatu benda atau suatu fenomena. Oleh sebab itu menurut Firman mengamati bukanlah sekedar melihat tetapi merupakan suatu proses pendeskripsian tentang sesuatu dengan menggunakan alat indra yang dimiliki prinsipnya semakin banyak indra yang terlibat hasil pengamatan semakin baik dan gambaran yang kita peroleh lebih lengkap.¹⁰ dengan demikian dapat dipahami bahwa aspek saintifik mengamati sebaiknya dimunculkan tidak cukup hanya dengan melihat saja tetapi juga melibatkan indra yang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Nuryani bahwa kegiatan mengamati dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh fakta dan informasi tentang suatu objek dengan melibatkan lebih dari satu

¹⁰ Firman Harry dan Widodo. Buku Bantuan Pendidik Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar. (Departemen pendidikan Nasional , Jakarta: 2007), hal. 32

indera¹¹. Berdasarkan hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru tentang aspek mengamati dengan baik akan berdampak pada munculnya aspek mengamati dengan baik dalam RPP yang mereka kembangkan.

Tabel 2 Kemampuan rata-rata guru memunculkan aspek saintifik menanya

Kode Guru	Ada/tidak	Kegiatan yang dimunculkan
G1	Ada	Menanyakan beberapa hal tentang kegunaan anggota tubuh yang diamati
G2	Ada	Mengajukan pertanyaan tentang gambar yang diamati
G3	Ada	Mengajukan beberapa pertanyaan tentang teks visual, tumbuhan dan bahan bacaan yang dibaca
G4	Ada	Bertanyajawab berkaitan dengan teks bacaan dan gambar yang diamati
G5	Ada	Menanyakan apa yang diamati
G6	Ada	Menanyakan apa yang diamati
Rata-rata	100	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kemampuan guru memunculkan aspek saintifik menanya berada pada kategori sangat baik, dimana semua guru sudah mampu memunculkan aspek ini dalam RPP yang mereka kembangkan. Namun demikian kemunculan aspek menanya ini dimunculkan sebagian besar guru dengan sangat sederhana yaitu sebagian besar guru memunculkan aspek menanya dengan hanya memunculkan tanyajawab untuk salah satu indikator mengamati saja walaupun beberapa guru dalam RPP yang mereka kembangkan sudah mampu memunculkan lebih dari satu aspek mengamati.

Selain itu, sebagian besar guru juga memunculkan aspek ini tanpa diikuti dengan pertanyaan yang mungkin dapat dimunculkan guru tentang apa yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum mampu sepenuhnya memunculkan aspek menanya dengan baik. Menurut Hosnan dalam kegiatan mengamati guru harus membuka kesempatan secara luas bagi siswa untuk bertanya apa yang mereka lihat, baca, simak dan seterusnya. Ketidak mampuan guru dalam memunculkan aspek bertanya dengan baik dalam RPP ini dimungkinkan karena guru menganggap pengembangan aspek ini dalam RPP cukup dituliskan siswa bertanya tentang hal yang dilihat dan diamati saja. Hal ini terungkap dari hasil wawancara guru tentang bagaimana merencanakan aspek

¹¹ Srini M. Iskandar.

menanya dalam RPP sebagian besar guru menjawab dengan mengajukan pertanyaan tentang hal yang dilihat.

Pada hakekatnya, kegiatan belajar untuk aspek menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai pertanyaan hipotetik). Melalui kegiatan bertanya ini pengembangan rasa ingin tahu peserta didik semakin terlatih serta kemampuan berpikir kritis siswa juga ikut berkembang.¹²

Tabel 3. Kemampuan rata-rata guru memunculkan aspek saintifik mencoba

Kode Guru	Ada/Tidak	Kegiatan yang dimunculkan
G1	Ada	Membagi potongan huruf anggota tubuh Menempelkan potongan huruf membentuk kata
G2	Ada	Membagi alat dan bahan untuk membuat kolase Meminta siswa membuat kolase
G3	Ada	Mendiskusikan manfaat matahari bagi kehidupan berdasarkan gambar Menyiapkan alat dan bahan untuk percobaan Melakukan percobaan untuk membuktikan penguapan zat cair oleh panas matahari Meminta siswa membaca bahan bacaan tentang percobaan yang dilakukan
G4	Ada	Membagikan LKPD dan gambar untuk diamati dalam kelompok Mendiskusikan gambar kegiatan yang menyehatkan dan yang tidak menyehatkan dalam kelompok
G5	Ada	Membagi LKPD Membagi 2 set kartu gambar alat musik Membaca bahan bacaan tentang alat musik Setiap kelompok mencocokkan kedua set gambar tersebut
G6	Ada	Membagi LKPD Membaca bahan bacaan tentang manfaat air Membagi sebuah cerita yang belum lengkap pada kelompok untuk didiskusikan Membaca tentang perilaku manusia terhadap air
Rata-rata	100	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa semua guru juga telah mampu memunculkan aspek mencoba dalam RPP yang mereka kembangkan, dengan kategori

¹² Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 64.

sangat baik walaupun dengan tingkat kemunculan yang berbeda. Berbeda dengan aspek sebelumnya kemunculan aspek mencoba ini sudah mampu dimunculkan lebih dari satu kegiatan guru yang diteliti dalam RPP yang mereka kembangkan.

Adapun kegiatan yang dimunculkan sebagian besar guru yaitu G3, G4, G5 dan G6 untuk aspek ini adalah Membagi bahan yang diperlukan untuk percobaan, meminta siswa membaca bahan bacaan dan mengamati objek tentang topik tertentu untuk didiskusikan dan menyelesaikan LKPD serta melakukan percobaan atau penyelidikan. Kemunculan kegiatan ini sudah sesuai dengan kegiatan belajar untuk aspek mencoba yang dimunculkan Hosnan yaitu: kegiatan saintifik mencoba merupakan aspek kegiatan yang dilakukan siswa untuk mengumpulkan informasi adapun kegiatan belajar yang dapat dilakukan adalah menyiapkan alat dan bahan dan melakukan percobaan, menemukan informasi dari berbagai sumber selain buku teks, mengamati objek atau kejadian atau melakukan wawancara dengan nara sumber.

Meskipun sebagian besar guru telah mampu memunculkan aspek mencoba dengan baik tetapi masih terdapat dua guru yang belum mampu memunculkan aspek ini dengan baik dalam RPP yang mereka kembangkan, dimana kedua guru tersebut hanya memunculkan aspek mencoba dengan kegiatan yang tidak bervariasi dan menuntut siswa menemukan informasi dari beragam sumber dan kegiatan sebagaimana seharusnya. Adapun kegiatan belajar yang dimunculkan adalah G1 membagi potongan huruf anggota tubuh dan menempelkan potongan huruf membentuk kata sedangkan G2 hanya memunculkan aspek ini dengan menggali informasi dari gambardan membuat kolase.

Ketidakmampuan kedua guru tersebut dalam memunculkan aspek mencoba ini disebabkan karena kedua guru ini tidak memahami dengan baik apa yang seharusnya dilakukan untuk mengembangkan aspek mencoba, hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru dimana mereka mengungkapkan bahwa aspek mencoba dapat dilakukan dengan melakukan percobaan tentang materi tanpa merinci dengan detail variasi kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek mencoba. Sedangkan keempat guru yang lain mampu mengungkapkan variasi kegiatan untuk pengembangan aspek mencoba dalam kelas.

Tabel 4 Kemampuan rata-rata guru memunculkan aspek saintifik menalar

Kode Guru	Ada/Tidak	Kegiatan yang dimunculkan
G1	Ada	Melakukan permainan menyusun huruf, membacakan huruf yang telah disusun Menuliskan kembali kata yang telah disusun
G2	Tidak	-
G3	Ada	Mengilustrasikan manfaat lain dari matahari selain yang terdapat pada gambar Meminta siswa mengubah gambar dalam bentuk cerita Membuat peta pikiran tentang manfaat matahari bagi bumi Membuat laporan hasil percobaan kelompok
G4	Ada	Membuat hasil diskusi pengamatan gambar tentang kegiatan yang sehat dan tidak sehat pada LKPD Menjelaskan sikap anak mematuhi peraturan atau tidak yang terdapat pada gambar Menirukan bunyi benda yang terdapat pada gambar Mengidentifikasi bunyi-bunyian alam atau buatan berdasarkan gambar
G5	Ada	Mendiskusikan susunan huruf nama alat musik dan menghitung jumlah hurufnya. Menentukan nama alat musik dengan gambar yang diberikan Mengidentifikasikan alat music moderndan trandisional yang terdapat pada gambar
G6	Ada	Menjelaskan pola prilaku manusia tentang air berdasarkan bacaan Meminta siswa menghubungkan prilaku manusia tentang air dalam kehidupan sehari-hari Menyusun cerita yang hilang
Rata-rata	83,33	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kemampuan guru memunculkan aspek saintifik menalar sangat baik, dimana hampir semua guru juga sudah mampu memunculkan aspek ini dalam RPP yang mereka kembangkan. Kemunculan aspek ini diunculkan dengan cara yang bervariasi. Akan tetapi masih ada satu orang guru yang tidak mampu memunculkan aspek ini dalam RPP yang dikembangkan. Ketidakmampuan guru tersebut dalam memunculkan aspek menalar dalam RPP salah satunya disebabkan karena guru yang dimaksud belum memahami dengan jelas tentang kegiatan apa yang dapat direncanakan untuk aspek menalar.

Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan untuk aspek menalar adalah berpikir lebih tinggi sesuai

bahan materi. Pernyataan tersebut dapat mengindikasikan bahwa guru tersebut belum memahami dengan jelas apa kegiatan menalar dalam kurikulum 2013

Menurut Hosnan Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah. Aktivitas menalar dalam konteks proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi yakni mengacu kepada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan peristiwa-peristiwa kemudian menjadikannya penggalan memori diotak.¹³ Dari pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan menalar merupakan kegiatan memproses informasi yang diperoleh dari kegiatan mencoba untuk menemukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi yang lain untuk mengambil kesimpulan. Dengan demikian kegiatan menalar ini terjadinya beriringan dengan kegiatan mencoba, misalnya kegiatan mencoba melakukan percobaan maka kegiatan menalar membuat laporan hasil percobaan.

Tabel 5 Kemampuan guru rata-rata memunculkan aspek saintifik mengkomunikasikan

Kode Guru	Ada/ Tidak	Kegiatan yang dimunculkan
G1	Tidak	-
G2	Ada	Mempresentasikan hasil kolase yang telah dibuat kelompok
G3	Ada	Mempresentasikan hasil kelompok
G4	Ada	Mempresentasikan Menanggapi Guru memberi penguatan
G5	Tidak	-
G6	Ada	Mempresentasikan Menanggapi Guru memberi penguatan
Rata-rata	66,66	Baik

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memunculkan aspek saintifik mengkomunikasikan berada pada kategori baik, tidak semua guru memiliki kemampuan dalam memunculkan aspek ini dalam RPP yang mereka

¹³ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 67.

kembangkan, masih terdapat dua guru yang belum mampu memunculkan aspek ini dalam pembelajaran di kelas. Walaupun sebagian guru telah mampu memunculkan aspek ini dalam RPP mereka akan tetapi hasil analisis RPP menunjukkan bahwa sebagian guru memunculkan aspek ini melalui kegiatan mempresentasikan hasil percobaan atau diskusi kelompok serta kelompok yang lain mengamati tanpa ada variasi.

Padahal menurut Hosnan kegiatan mengkomunikasikan adalah kegiatan menuliskan atau menceritakan kembali apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi dan menemukan pola. Adapun kegiatan yang dilakukan tidak hanya mengkomunikasikan secara lisan tetapi juga dapat dikomunikasikan melalui tulisan dengan kunjungkanya, pemajangan hasil karya, adanya lomba pajangan terbaik serta memberi reward /hadiah sebagai penghargaan bagi siswa.

Demikian juga halnya dengan yang disampaikan oleh Cony bahwa dalam ketrampilan mengkomunikasikan, siswa dapat melakukan melalui kegiatan membuat gambar, tabel, diagram, grafik atau membuat karangan, dengan menceritakan pengalamannya dalam kegiatan observasi, dengan menyajikan laporan hasil diskusi kelompok, atau dengan membuat berbagai pajangan yang dipamerkan di dalam ruang kelas.¹⁴

Pengembangan aspek ini sangat perlu dilakukan karena membawa dampak pada peningkatan motivasi siswa dalam belajar serta membangkitkan rasa percaya diri, saling menghargai serta mengembangkan sikap jujur dalam menyampaikan hasil temuan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dokumen RPP yang sudah di uraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan rata-rata guru dalam memunculkan setiap aspek saintifik dalam perencanaan pembelajaran sudah sangat baik. Hal ini terjadi karena semua guru yang diteliti merancang RPP dengan berpedoman pada buku panduan guru dan siswa.

Namun demikian berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa walaupun semua guru sudah mampu memunculkan aspek saintifik dengan sangat baik dalam RPP yang dikembangkan, akan tetapi kemunculan aspek saintifik ini ini dimunculkan

¹⁴ Conny semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia 1988) hal. 19-33.

dengan cara berbeda oleh masing-masing guru. Ada yang kemunculannya sudah sempurna yaitu sudah mampu memunculkan setiap aspek sesuai dengan seharusnya, ada juga yang memunculkan dengan cara yang sederhana yaitu memunculkan dengan kegiatan atau indikator yang tidak lengkap, misalnya untuk aspek mengamati ada guru yang hanya memunculkan indikator melihat saja.

Selain itu, dari hasil analisis data juga terungkap bahwa sekolah yang menggunakan buku pegangan guru dan siswa yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan Nasional revisi 2016 lebih siap dalam mengajar, siswa lebih aktif serta lebih mampu memunculkan aspek saintifik dengan sempurna dalam RPP yang dikembangkan. Dari tiga sekolah yang diteliti dua sekolah sudah menggunakan buku pegangan revisi 2016 yang siswanya juga memiliki buku pegangan siswa. Sedangkan satu sekolah belum menggunakan buku revisi 2016 kementerian pendidikan nasional tetapi menggunakan buku terbitan lain dan siswa juga tidak memiliki buku pegangan.

Dampak penggunaan buku guru dan siswa ini kemungkinan terjadi karena dengan memiliki buku pegangan guru dan siswa yang baik maka guru dapat lebih siap merencanakan pembelajaran karena langkah kegiatan belajar di buku guru dan siswa sudah saintifik dan sangat menarik sehingga guru langsung menggunakannya. Selain itu, integrasi mata pelajaran juga dapat dilakukan dengan baik karena sudah ada di buku serta yang lebih penting ketika siswa memiliki buku siswa akan memudahkan guru dan siswa dalam mengerjakan tugas belajar di kelas karena pada buku siswa sudah tersedia dengan gambar yang menarik

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru yang berada dibawah naungan dinas pendidikan memiliki kemampuan memahami dan menerapkan aspek saintifik dengan sangat baik. Hal ini terjadi karena seringnya pengawasan dan pelatihan tentang kurikulum 2013 begitu juga setiap revisi kurikulum mereka ikut dilatih. Begitu juga dengan buku guru dan siswa yang difasilitasi oleh sekolah bagi seluruh siswa dan guru yang mengajar. Sedangkan sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian pendidikan agama dari hasil wawancara terungkap bahwa mereka sangat jarang diberikan kesempatan mengikuti pelatihan sehingga kemampuan mereka tentang kurikulum 2013 masih kurang baik. Begitu juga halnya dengan buku guru dan siswa yang tidak difasilitasi oleh sekolah sehingga guru dan siswa tidak memiliki buku

pengangan yang dapat membuat pembelajaran aktif sehingga kemunculan aspek saintifik dimunculkan dengan sangat baik.

Data analisis sebelumnya adalah kemampuan guru memunculkan aspek saintifik per aspek saintifik berikut akan disajikan tabel kemampuan guru rata-rata dalam memunculkan aspek saintifik dalam Rencana pelaksanaan pembelajaran di kembangkan

Tabel 6 Kemampuan rata-rata guru memunculkan aspek saintifik pada RPP

M1	M2	M3	M4	M5	Rata-rata
100	100	100	83,33	66,66	89,99
Kategori					Sangat Baik

Dua tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru memunculkan aspek saintifik dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran sudah berada pada kategori sangat baik.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan rata-rata guru memunculkan aspek saintifik dalam RPP sudah berada pada kategori sangat baik (skor rata-rata 89,99). Dengan kemampuan rata-rata per aspek yaitu, aspek mengamati, rata-rata 100, menanya, rata-rata 100, mencoba rata-rata 100, menalar, rata-rata 83,33 dan mengomunikasikan, rata-rata 66,66. Walaupun kemunculan sudah sangat baik akan tetapi kemunculan setiap aspek masih ada yang dimunculkan dengan sangat sederhana oleh guru dan belum sesuai dengan seharusnya.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hampir semua guru yang teliti sudah mampu memunculkan aspek saintifik dengan sangat baik dalam RPP dan pelaksanaan yang dilakukan tetapi kemunculan aspek tersebut belum sepenuhnya sesuai sempurna sesuai dengan seharusnya. Oleh karena itu diharapkan bagi pihak sekolah untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, workshop tentang kurikulum 2013 sehingga dapat mengembangkan kemampuan guru dalam memunculkan aspek saintifik dalam RPP dan pelaksanaan dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: PT Gramedia 1988
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008
- Firman Harry dan Widodo. *Buku Bantuan Pendidik Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar*. (Departemen pendidikan Nasional , Jakarta: 2007
- Ginting, A. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora. 2008
- Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2014
- Kemendikbud. 2013 PPT- 1.2 kementerian pendidikan dan kebudayaan
- Kemendikbud. *Buku Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, Mata Diklat: 2. Analisis Materi Ajar, Jenjang: SD/SMP/SMA, Mata Pelajaran: Konsep Pendekatan Scientific. Jakarta. 2013.
- Kemendikbud. Salinan - Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta. 2013.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Subroto, S. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata N, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007